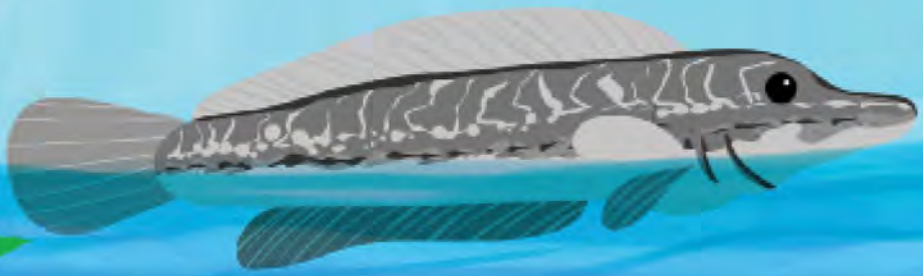
BACAAN UNTUK ANAK
SETINGKAT SD KELAS 1, 2, DAN 3

KISAH BURUNG UDANG DENGAN IKAN TOMAN



Ditulis oleh
Sri Sabakti



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

CERITA RAKYAT DARI RIAU

KISAH BURUNG UDANG DENGAN IKAN TOMAN

Ditulis oleh Sri Sabakti

KISAH BURUNG UDANG DENGAN IKAN TOMAN

Penulis : Sri Sabakti
Penyunting : Dewi Puspita
Ilustrator : Gian Sugianto
Penata Letak : Desman

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
SAB
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sri Sabakti
Kisah Burung Udang dengan Ikan Toman: Cerita Rakyat dari Riau/ Sri Sabekti. Penyunting: Dewi Puspita. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016
viii 55 hlm; 21 cm
ISBN 978-602-437-163-0
1. KESUSASTERAAN RAKYAT-SUMATERA
2. CERITA RAKYAT-RIAU

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan

budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat

memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,
ttd
Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Sastra daerah di Indonesia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari khazanah kebudayaan nasional karena bahasa dan kebudayaan daerah merupakan penunjang dalam pengembangan dan kebudayaan nasional.

Kebudayaan di daerah Riau yang dikenal dengan kebudayaan Melayu Riau juga merupakan salah satu kebudayaan daerah di Indonesia. Salah satu cabang kebudayaan di Riau adalah sastra.

Sastra di Riau terdiri atas berbagai ragam, di antaranya cerita rakyat, koba, kayat, mantra, dan syair. Salah satu cerita rakyat di Riau adalah Kisah Burung Udang dengan Ikan Toman.

Kisah Burung Udang dengan Ikan Toman merupakan salah satu cerita rakyat dari daerah Kampar. Kisah dalam buku ini merupakan hasil penceritaan kembali dari cerita rakyat yang berjudul

"Kisah Burung Udang dengan Ikan Toman" (dalam buku Cerita Rakyat Daerah Riau) yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau 1991/1992, Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Riau.

Cerita rakyat ini berkisah tentang persahabatan antara ikan dan burung yang penuh kesetiaan dan kekompakan. Ajaran moral yang terdapat dalam kisah ini adalah perlunya memperbanyak sahabat serta suka menolong orang lain.

Penyusunan buku ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari pihak lain. Untuk itu, penulis megucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada panitia dan semua pihak yang terlibat dalam Gerakan Literasi Bangsa 2016.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vi
Daftar Isi viii
1. Persahabatan Burung Udang dengan Ikan Toman 1
2. Sungai Silam Meluap 11
3. Burung Udang Betina Sakit 14
4. Ikan Toman Mendapatkan Telur Ayam 21
5. Burung Bubut Mengobati Burung Udang Betina. 30
6. ***Maawuo*** Membawa Bencana 34
Biodata Penulis 49
Biodata Penyunting 50
Biodata Ilustratr 51

1. Persahabatan Burung Udang dengan Ikan Toman

Pada zaman dahulu, di daerah Melayu Riau terdapatlah sebuah sungai yang bernama Sungai Silam. Konon, menurut masyarakat setempat, Sungai Silam merupakan daerah terlarang bagi masyarakat untuk menangkap ikan pada waktu tertentu. Ikan-ikan yang hidup di sungai ini hanya boleh diambil masyarakat secara bersama-sama jika sudah disepakati oleh ninik mamak, yaitu para penghulu adat dan orang-orang tua pada masyarakat tersebut. Tradisi memanen ikan ini disebut *maawuo*.

Maawuo merupakan salah satu tradisi unik yang digelar masyarakat Melayu di Riau. Awalnya para pemuka masyarakat menetapkan larangan menangkap ikan di sungai atau danau kepada masyarakat setempat. Pelarangan itu disebarluaskan kepada masyarakat melalui masjid, musala, dan surau yang terdapat di sekitar danau atau sungai tersebut. Pelarangan



menangkap ikan di sungai atau danau tersebut berlaku sekitar lima atau enam bulan karena selama rentang waktu itu, ikan-ikan di sungai atau danau itu diyakini sudah besar dan siap untuk dipanen. Pada saat panen, masyarakat akan berbondong-bondong menuju sungai atau danau tersebut. Biasanya, tradisi panen ikan ini akan didahului dengan pembacaan doa. *Maawuo* biasanya dilakukan oleh masyarakat kampung tersebut pada saat memasuki musim kemarau.

Di Sungai Silam itu terdapat sebuah lubuk. Di lubuk ini tinggallah seekor ikan toman besar. Ikan toman tersebut sangat ditakuti oleh ikan-ikan dari jenis lain karena suka memakan ikan dari jenis lain yang berada di sekitarnya. Ikan toman mempunyai bentuk tubuh bulat dan panjang seperti torpedo, dengan kepala dan mulut yang besar. Ikan ini juga mempunyai sederet gigi yang tajam seperti pisau dan rahang yang kuat. Ikan toman bernapas menggunakan insang dan juga menggunakan paru-paru. Oleh karena itu, ikan ini bisa bertahan pada air yang mengandung sedikit oksigen. Salah satu perilaku unik dari ikan ini adalah kemampuannya bernapas di udara secara langsung, yaitu dengan cara naik ke permukaan untuk menghirup

oksigen. Warna tubuh ikan toman sangat indah, hitam kebiruan dengan bagian perut berwarna putih.

Tidak jauh dari lubuk tempat ikan toman, terdapatlah rongga tebing. Di rongga tebing itu bersarang sepasang burung udang. Makanan burung ini sama seperti ikan toman, yaitu ikan-ikan kecil yang berada di Sungai Silam. Burung udang ini mempunyai bulu yang indah, bagian sayapnya berwarna hijau dan dadanya berwarna merah. Warna bulunya yang mencolok mudah dilihat oleh ikan-ikan yang berada di sungai itu. Mangsanya yang berupa ikan-ikan kecil sering lolos dari intaian burung ini disebabkan oleh warna bulunya yang mencolok.

Tibalah saatnya musim mengerami telur bagi burung udang. Pada umumnya, tugas mengerami telur ini dibebankan kepada burung udang betina sehingga burung jantanlah yang bertugas mencari makan. Setiap hari burung udang jantan mencari ikan di Sungai Silam. Begitu juga dengan ikan toman. Kedua jenis makhluk yang berbeda habitat ini mempunyai cara yang berbeda pula dalam menangkap mangsanya. Ikan toman akan mengintai mangsanya secara diam-diam dan ketika mangsanya lengah, ikan toman akan berenang dengan

kecepatan tinggi. Sebaliknya, burung udang akan mengintai mangsanya dengan bertengger diam-diam di ranting kering atau di bawah lindungan dedaunan dekat air. Ketika melihat kawanan ikan yang muncul di permukaan sungai, burung udang akan terbang menukik dengan kecepatan tinggi dan menyelam ke air untuk memburu mangsanya. Walaupun ahli dalam pengintaian, sering kali ikan toman dan burung udang sulit mendapatkan ikan yang berada di Sungai Silam.

Suatu hari, secara kebetulan ikan toman dan burung udang mencari ikan secara bersama-sama di Sungai Silam. Ikan toman mengintai ikan dari arah hilir, sedangkan burung udang mengintai ikan dari arah hulu. Sungguh di luar kebiasaan, ikan-ikan yang biasanya sulit mereka tangkap justru datang berbondong-bondong mendatangi ikan toman dan burung udang. Ikan toman yang sejak tadi mengintai mangsanya dari hilir merasa bagaikan mendapat durian runtuh karena banyaknya ikan yang berlarian ke arahnya dan dengan mudah dapat ditangkapnya. Ikan-ikan yang tidak dapat ditangkapnya akan berenang ke arah hulu dan di sana telah menunggu burung udang. Dengan kecepatan tinggi, burung udang menyambar ikan pantau yang

besar dan membawa hasil buruannya ini ke sarangnya untuk dimakan bersama dengan pasangannya, burung udang betina. Kejadian yang tidak biasa ini, tentu saja menimbulkan keheranan bagi ikan toman dan burung udang.

Keesokan harinya, ikan toman dan burung udang secara bersamaan datang lagi mencari ikan di tempat yang sama. Ikan toman dan burung udang sangat takjub karena mereka mengalami peristiwa yang sama seperti hari sebelumnya, yaitu ikan-ikan datang berbondong-bondong ke arah mereka. Namun, ikan toman masih belum memahami kejadian ini.

Ikan itu pun bertanya dalam hatinya, "Sungguh aneh, mengapa ikan-ikan yang selama ini liar, sekarang berubah menjadi jinak? Bahkan, ikan-ikan datang berbondong-bondong datang kepadaku?"

Begitu pula dengan burung udang. Burung itu pun heran karena ikan-ikan kecil yang berada di Sungai Silam seakan-akan dengan suka rela mendatanginya.

"Wah, alangkah enaknya, seandainya setiap hari ikan-ikan ini mendatangiku," gumam burung udang dengan gembira.

Karena rasa penasaran, ikan toman dan burung udang kemudian mengamati perubahan tingkah laku ikan-ikan yang hidup di sungai tersebut. Dari hasil pengamatan diketahuilah bahwa para ikan itu sebenarnya berenang kebingungan. Ikan-ikan yang berada di hilir akan berenang ke arah hulu karena ketakutan dimangsa ikan toman yang saat itu berada di hilir. Padahal, di hulu ada burung udang yang siap mematuk ikan-ikan tersebut. Nah, ikan-ikan yang lolos dari patukan burung udang akan menghindar dengan berenang kembali ke arah hilir, yaitu ke arah ikan toman. Begitulah, kejadian ini berlangsung terus-menerus.

Melihat kejadian itu, lama-kelamaan ikan toman dan burung udang mulai berpikir.

"Oh, rupa-rupanya ikan-ikan ini datang ke arahku karena menghindari burung udang yang telah menantinya di hulu," pikir ikan toman.

"Ya, aku tahu sekarang. Ikan-ikan ini berenang ke arahku karena menghindari ikan toman yang berjaga di hilir," gumam si burung udang.

Setelah ikan toman dan burung udang mengetahui sebab ikan-ikan berdatangan ke arah mereka,

terpikirlah oleh mereka berdua untuk bertemu. Pertemuan itu bertujuan untuk membicarakan kerja sama yang dapat menguntungkan kedua belah pihak.

Suatu hari, bertemulah mereka berdua dan mereka pun berkenalan.

"Hai, burung yang gagah, selama ini kita mencari makan di sungai ini, tetapi kita tidak saling mengenal," sapa ikan toman.

"Ya, aku pun sering melihat kamu berenang hilir mudik mencari ikan di sungai ini, tetapi kita tidak pernah saling menyapa," jawab burung udang.

Kedua makhluk yang berbeda habitat ini kemudian saling memperkenalkan diri.

"Orang-orang menamaiku ikan toman. Aku tinggal sendirian di lubuk sungai ini," kata ikan toman memperkenalkan diri kepada burung udang.

Burung udang pun bercerita tentang dirinya kepada ikan toman.

"Di sini, orang-orang menamaiku burung udang. Aku dan pasanganku menghuni di salah satu rongga tebing sungai ini," kata burung udang kepada ikan toman.

Setelah saling memperkenalkan diri, ikan toman dan burung udang kemudian menceritakan pengalamannya berburu ikan di sungai ini. Dari hasil pengamatan disimpulkan bahwa perburuan ikan yang paling menguntungkan adalah ketika mereka berdua berburu secara bersama-sama. Ikan toman kemudian memberikan alasannya.

"Ketika aku berburu ikan di hilir sungai, ikan-ikan akan menghindar dan berlari ke arah hulu," kata ikan toman.

"Nah, jika kamu berada di hulu sungai, ikan-ikan itu dengan mudah bisa kamu tangkap. Sebagian ikan yang tidak bisa kamu tangkap akan menghindar dan berenang kembali ke arah hilir, yaitu ke arahku. Di sinilah aku mendapatkan ikan bagianku," kata ikan toman menjelaskan kepada burung udang.

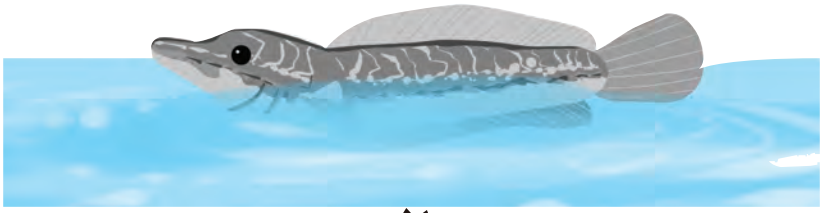
Mendengar penjelasan ikan toman, burung udang mengangguk-anggukkan kepala tanda setuju. Selanjutnya mereka pun membuat perjanjian untuk berburu ikan yang ada di Sungai Silam secara bersama-sama.

Sejak saat itu, ikan toman dan burung udang selalu mencari ikan secara bersama, satu di hilir satunya

di hulu atau sebaliknya. Jika ikan toman mengambil tempat di tepi kiri sungai, burung udang berada di tepi kanan sungai. Demikianlah mereka melakukannya terus-menerus dengan berpindah-pindah tempat sehingga dengan mudah mereka memperoleh ikan buruannya.



Pertemuan yang terus-menerus antara ikan toman dan burung udang semakin menambah erat hubungan mereka. Lama-kelamaan hubungan mereka meningkat menjadi persahabatan yang akrab.



2. Sungai Silam Meluap

Pada suatu hari, malang tidak dapat ditolak, mujur tidak dapat diraih, tiba-tiba air Sungai Silam meluap. Banjir akibat luapan yang terjadi di Sungai Silam ini memang bersifat musiman. Banjir tersebut biasanya berlangsung selama berhari-hari atau berminggu-minggu tanpa berhenti.

Penyebabnya dari luapan sungai ini, di antaranya karena penebangan hutan yang tidak menggunakan sistem tebang pilih. Pengertian tebang pilih adalah penebangan pohon dengan cara memilih pohon yang cukup tua. Penebangan hutan yang serampangan menyebabkan hutan gundul. Jika hutan gundul, tidak ada lagi pohon untuk menyerap air sehingga air mengalir tanpa terkendali. Hal inilah yang menyebabkan banjir.

Luapan air Sungai Silam yang datang tiba-tiba tidak diketahui oleh burung udang betina. Akibatnya, burung udang betina basah kuyup dan telurnya terendam air.

Dengan tertatih-tatih, burung udang betina merangkak keluar dari sarangnya sambil melawan arus air yang semakin lama semakin memenuhi sarangnya. Burung udang betina akhirnya bisa keluar dari sarangnya, tetapi ia tidak dapat menyelamatkan telur-telurnya. Rasa cemas dan sedih tergambar di wajahnya karena harus meninggalkan telur-telur yang dieraminya selama ini.

"Telurku, oh, telurku!" suara burung udang betina mengiba.

Untunglah, pada saat keadaan burung udang betina mulai lemah, burung udang jantan datang. Alangkah kagetnya burung udang jantan melihat keadaan burung udang betina. Burung udang jantan kemudian menolong pasangannya itu dan membawanya ke tempat yang kering. Air semakin lama semakin tinggi. Keadaan burung udang betina juga semakin lemah, tetapi burung itu masih teringat akan telur-telurnya.

"Tolonglah, selamatkan telur-telurku yang berada di sarang," ucap burung udang betina kepada burung udang jantan.

"Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan telur-telur itu," kata burung udang jantan menghibur burung

udang betina, “jika air sudah surut, kita dapat mengambilnya kembali.”

3. Burung Udang Betina Sakit

Banjir yang terjadi di Sungai Silam berlangsung selama berhari-hari tanpa berhenti. Sementara sarangnya kemasukan air, sepasang burung udang ini membuat sarang di tepi Sungai Silam di antara rumpun bambu.

Semenjak tinggal di tepi sungai itu, keadaan burung udang betina semakin lemah. Ia merasa bersalah karena tidak bisa menyelamatkan telur-telurnya. Karena terbawa perasaan sedih yang berkepanjangan, burung udang betina akhirnya jatuh sakit.

Burung udang betina tidak mau makan dan selalu meratapi telur-telurnya yang tidak bisa ia selamatkan. Akibatnya, tubuhnya menjadi lemas. Hari demi hari, keadaan burung udang betina semakin memprihatinkan, badannya semakin kurus.

Melihat keadaan burung udang betina seperti itu, burung udang jantan sangat khawatir. Burung itu

kemudian mencari bomoh yang bisa mengobati burung udang betina.

Bomoh adalah istilah yang dipergunakan masyarakat Melayu zaman dulu untuk menyebut orang yang bisa mengobati segala penyakit. Cara pengobatan yang dilakukan bomoh, di antaranya dengan mantra (perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib) dan obat-obat tradisional. Menurut para bomoh, penyakit tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor nyata, tetapi juga oleh faktor-faktor yang tidak nyata atau gaib.

Konon, menurut kabar yang tersiar di lingkungan kehidupan para burung, di sekitar Sungai Silam tinggallah seekor burung yang pandai mengobati segala macam penyakit. Burung tersebut bernama burung bubut. Burung bubut mempunyai bulu berwarna hitam berpadu dengan cokelat kemerahan dan ekor yang panjang. Matanya berwarna merah, sementara paruh dan kakinya berwarna hitam. Burung bubut mempunyai sarang berbentuk bola rumput yang tersembunyi dekat permukaan tanah, di antara batang rumput tinggi. Sarangnya yang berbentuk bola ini dengan mudah dapat dikenali oleh burung-burung

lainnya yang tinggal di sekitar sungai itu.

Berita kemahiran burung bubut dalam hal pengobatan terdengar juga oleh burung udang. Ia kemudian mendatangi kediaman burung bubut. Setelah bertemu dengan burung bubut, burung udang pun menceritakan tentang maksud kedatangannya.

"Wahai, burung bubut yang budiman, pasanganku si burung udang betina saat ini sedang sakit. Sudilah kiranya, Saudara memeriksa sakit yang ia derita," kata burung udang membuka pembicaraan.

"Baiklah, Saudaraku, aku akan berusaha mengobati sakit burung udang betina, tetapi kesembuhan tetaplah di tangan Tuhan Yang Mahakuasa," jawab burung bubut.

"Kalau begitu, marilah kita segera pergi melihat kondisi burung udang betina," kata burung bubut kepada burung udang jantan.

Kedua burung tersebut terbang menuju sarang burung udang. Sesampainya di sarang burung udang, burung bubut secepatnya memeriksa penyakit si burung udang betina. Tidak beberapa lama kemudian, berkatalah burung bubut kepada burung udang jantan.

“Saudaraku, satu-satunya obat yang mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit burung udang betina adalah telur ayam.”

“Te... telur ayam? Baiklah aku akan mengusahakan secepat mungkin,” kata burung udang jantan terbata-bata.

Dari suaranya tergambar bahwa burung udang jantan sangat kaget dengan penuturan burung bubut. Burung itu menyadari bahwa telur ayam itu sangat mustahil untuk didapatkan.

Hari menjelang sore, burung bubut pun minta diri kepada burung udang untuk pulang. Sebelum pulang, ia berkata kepada burung udang jantan.

“Jika Saudara sudah mendapatkan telur ayam itu, aku akan datang kembali.”

“Baiklah, aku akan memberi kabar secepatnya. Terima kasih, saudaraku burung bubut,” kata burung udang jantan.

Sepeninggal burung bubut, burung udang jantan terbang ke sana kemari tanpa arah. Burung itu gelisah dan bingung memikirkan bagaimana mendapatkan telur ayam. Tanpa disadari, sampailah burung udang jantan di tempat tinggal ikan toman.



Burung udang jantan kemudian memanggil sahabatnya itu. “Ooi, sahabatku ikan toman!” panggil si burung udang.

Mendengar suara burung udang, ikan toman secepat kilat muncul dengan wajah berseri-seri. Akan tetapi, wajahnya seketika berubah sedih ketika melihat burung udang bermuram durja. Ikan toman kemudian bertanya kepada sahabatnya itu. “Wahai, sahabatku burung udang, apa yang terjadi sehingga sahabatku bersedih?”

Dengan terbata-bata, burung udang bercerita kepada ikan toman. “Bagaimana aku tidak bersedih? Pasanganku si burung udang betina saat ini sedang terbaring sakit di rumah. Menurut pemeriksaaan burung bubut, sakit burung udang betina hanya bisa diobati dengan telur ayam. Obat inilah yang mustahil aku dapatkan,” ratap si burung udang jantan.

“Oh, sahabatku, janganlah bersedih. Di dunia ini tidak ada hal yang mustahil. Orang-orang tua kita kan pernah berkata bahwa di mana ada kemauan, di situ ada jalan!” kata ikan toman memberi harapan kepada sahabatnya itu.

“Tetapi, bagaimana caranya? Aku sama sekali tidak mendapat akal. Mungkin sahabat bisa membantuku!” kata burung udang yang diliputi rasa cemas.

Setelah mendengar perkataan burung udang, ikan toman pun bermenung sejenak, lalu berkata, “Baiklah, sore nanti datanglah Sahabat ke sini. Sekarang coba Sahabat tinjau di sekitar daerah sini, apakah ada manusia yang memelihara ayam yang sedang bertelur!”

“Ya, baiklah, Sahabat, aku segera pergi,” jawab ikan toman.

4. Ikan Toman Mendapatkan Telur Ayam

Hari menjelang siang, panas sinar matahari mulai menyengat. Di udara tampak burung udang jantan sedang terbang berputar-putar menjelajahi daerah sekitar Sungai Silam. Pada saat terbang berputar-putar, terlihatlah oleh si burung udang sebuah rumah yang dihuni seorang nenek yang berkebun dan beternak ayam. Rumah nenek ini terletak di dataran di balik tebing sungai, tempatnya tidak jauh dari sarang burung udang.

Ya, nenek ini tinggal seorang diri. Rumahnya pun jauh dari tetangga di sekitarnya. Setiap hari kegiatan nenek ini adalah menyirami tanaman di kebun dan memberi makan ayam-ayamnya. Untuk memenuhi kebutuhan air, setiap hari ia mengambil air di Sungai Silam.

Rumah nenek yang menyendiri, jauh dari tetangganya, mudah dilihat oleh burung udang dari atas. Burung udang kemudian terbang berputar-putar di atas rumah nenek itu sambil menyelidiki apakah si nenek itu memelihara ayam yang sedang bertelur.

"Hah, ternyata si nenek memelihara ayam!" teriak burung udang.

"Tetapi, apakah ayamnya sedang bertelur?" burung udang berguman.

Untuk menghilangkan rasa penasaran, burung udang kemudian menukik sambil mengawasi kandang ayam itu. Dengan hati-hati, burung itu kemudian masuk kandang ayam. Alangkah senangnya si burung udang karena di sangkak (tempat bertelur ayam yang dibuat dari anyaman bambu, berbentuk kerucut terbalik) terlihat beberapa butir telur ayam. Setelah memastikan bahwa di sangkak itu ada telur ayam, burung udang kemudian terbang ke rumah ikan toman.

Dengan riang gembira, burung udang melaporkan hal yang dilihatnya itu kepada ikan toman.

"Sahabatku ikan toman, aku telah menemukan sangkak berisi beberapa butir telur ayam. Ayam itu dimiliki oleh seorang nenek yang rumahnya tidak jauh

dari tebing tempat tinggalku," kata burung udang dengan riangnya.

"Ya, barangkali itu adalah nenek yang setiap hari selalu mengambil air di sungai ini," jawab ikan toman.

"Syukurlah kalau begitu. Nanti sore, datanglah sahabat kemari, semoga harapan kita bisa terkabul," kata ikan toman menghilangkan kecemasan burung udang.

Saat tengah hari, terlihatlah si nenek pemilik ayam pergi ke sungai dengan membawa perian, yaitu tempat air yang terbuat dari bambu. Kebetulan, si nenek mengambil airnya di tepi lubuk tempat tinggal ikan toman.

"Benar juga dugaanku, nenek inilah yang selalu mengambil air di dekat lubukku," gumam si ikan toman.

Di tempat itu, ikan toman sudah bersiap menunggu kedatangan si nenek. Ketika si nenek memasukkan periannya ke dalam air, ikan toman buru-buru masuk ke perian tersebut. Setelah periannya penuh, si nenek kemudian pulang. Orang tua ini tidak sadar bahwa dalam periannya bersembunyi seekor ikan toman. Akhirnya, sampailah nenek itu di kandang ayamnya. Ia kemudian menyandarkan periannya dekat dengan

sangkak yang berisi beberapa butir telur. Seperti biasanya, sehabis mengambil air dari sungai, si nenek tidak langsung menuang air ke dalam kulah, tetapi ia akan beristirahat sejenak untuk minum.

Pada saat si nenek meninggalkan periannya inilah, ikan toman beraksi. Ikan toman melompat masuk ke sangkak yang kebetulan induk ayamnya sedang tidak ada. Dengan hati-hati, ikan toman kemudian mengambil sebutir telur ayam dengan cara mengulum telur itu.

"Telur sudah aku dapatkan, saatnya aku harus kembali ke perian sebelum nenek itu datang," gumam si ikan toman.

Pada saat yang tepat, ikan toman pun kembali melompat ke dalam perian dan diam menunggu kedatangan si nenek. Selang beberapa saat datanglah si nenek ke kandang ayam untuk menuangkan air dari perian ke dalam kulah. Ketika si nenek menuangkan air dari perian, ikan toman sengaja membengkokkan badannya supaya tidak jatuh atau tercurah bersama air. Selesai menuangkan air ke kulah, si nenek kembali ke sungai untuk mengisi periannya dengan air. Ya, nenek ini harus beberapa kali pergi ke sungai mengambil air untuk mengisi kulahnya.

Ketika kembali ke sungai untuk mengambil air, orang tua ini tidak mengetahui bahwa dalam periannya bersembunyi seekor ikan toman yang membawa telur ayamnya. Seperti biasanya, setelah sampai di tepi sungai, si nenek segera mengisi periannya dengan air. Nah, pada saat si nenek mencedokkan air dari sungai inilah, ikan toman itu segera bergegas keluar dan berenang ke lubuknya. "Akhirnya, aku bisa mendapatkan telur ayam," gumam ikan toman dengan lega.

Ikan toman kemudian mengeluarkan telur ayam yang sejak tadi dikulumnya dan disimpannya dalam lumpur. Karena kelelahan, ia pun beristirahat hingga akhirnya tertidur.

Menjelang petang, burung udang datang ke rumah ikan toman dengan perasaan harap-harap cemas. Burung udang kemudian memanggil ikan toman.

"Hai, toman, di mana kau sobat?"

Namun, suasana sepi, tidak ada jawaban. Burung udang kemudian mengulangi panggilannya dengan suara lantang.

"Hai sahabatku toman, adakah engkau di rumah?"

Mendengar suara burung udang yang nyaring itu

tersentaklah ikan toman dari tidurnya dan secepatnya ikan itu menyahut panggilan sahabatnya itu.

"Oh, burung udang, maaf aku tertidur."

"Hari ini aku sangat lelah karena kurang makan. Semenjak air sungai banjir, aku kesulitan mendapatkan ikan," kata ikan toman. "Lagi pula, aku juga baru saja pulang dari mengambil telur ayam," lanjut ikan toman.

"Hah, engkau berhasil mendapatkan telur itu?" teriak burung udang dengan riangnya.

"Syukurlah, kalau begitu ada harapan untuk kesembuhan burung udang betina. Terima kasih, sahabatku," kata burung udang jantan.

"Tetapi, ngomong-ngomong, bagaimana sahabat mendapatkan telur itu? Aku sungguh kagum atas kepintaran dan kecerdikanmu, wahai sahabatku."

Ikan toman kemudian bercerita kepada ikan toman, dari awal sampai akhirnya ia bisa mendapatkan telur ayam itu.

"Lalu, di mana telur ayam itu sekarang?" tanya burung udang jantan dengan tidak sabar.

"Tenang sahabatku, telur itu aku simpan dalam lumpur," jawab ikan toman.



"Baiklah, sahabat, aku akan antarkan telur itu ke rumah sahabat," kata ikan toman.

Lalu, berangkatlah kedua sahabat itu menuju rumah burung udang. Ikan toman berenang di air membawa telur ayam yang disimpan di mulutnya, sedangkan burung udang jantan terbang di udara.

Beberapa saat kemudian, sampailah mereka di rumah burung udang. Di sana terlihat burung udang betina sedang terbaring sakit. Telur ayam itu kemudian diletakkan di dekat sarang burung udang. Untuk sementara, sepasang burung ini membuat sarang di tepi sungai di antara rumpun bambu karena sarangnya yang terletak di rongga tebing kebanjiran.

Melihat telur ayam itu, burung udang sangat lega dan tidak henti-hentinya mengucapkan terima kasih kepada ikan toman yang baik hati. Karena terharu atas kebaikan sahabatnya itu, burung udang berpantun.

Kini teman bertanam ubi
Aku entah pabila bertanam talas
Kini kawan bertanam budi
Entahkan bila dapat kubalas

Mendengar pantun burung udang itu, ikan toman pun membalasnya.

Bukannya aku meminta talas
Talas terletak di dalam pasu
Sesungguhnya aku berbuat ikhlas
Tak ada udang di balik batu

Setelah saling berpantun, ikan toman pun mohon diri pada sepasang burung udang itu.

Sepeninggal ikan toman, burung udang jantan lalu mendekati telur ayam yang terletak di tepi sungai. Untuk mengamankan telur itu dari binatang lain, burung udang menimbun telur tersebut dengan daun-daun yang ada di sekitarnya. Setelah dirasa telur ayam tersebut terlindung, ia pun cepat-cepat terbang menjemput burung bubut.

5. Burung Bubut Mengobati Burung Udang Betina

Burung udang bersyukur kepada Tuhan karena berkat bantuan ikan toman, ia akhirnya mendapatkan telur ayam. Telur ayam sebagai syarat untuk mengobati penyakit burung udang betina.

"Sebaiknya, aku secepatnya mengabari burung bubut," gumam burung udang jantan.

Burung udang jantan kemudian terbang menjemput burung bubut. Beberapa saat, sampailah burung udang di sarang burung bubut. Burung udang kemudian menyampaikan kabar kepada burung bubut bahwa ia sudah mendapatkan telur ayam.

"Burung bubut, saya sudah mendapatkan telur ayam," kata burung udang.

"Saya bermohon, sudilah Saudaraku melaksanakan pengobatan kepada burung udang betina," pinta burung udang jantan.

"Jadi telur ayamnya sudah ada?" tanya burung

bubut. “Baiklah, mari kita secepatnya ke rumahmu,” ajak burung bubut.

Setelah beberapa saat, datanglah burung bubut dan burung udang jantan. Burung bubut kemudian mengambil telur ayam dan membacakan mantra. Burung bubut kemudian memecah telur itu dan memisahkan menjadi dua bagian. Bagian telur yang berwarna putih, ia lumurkan ke tubuh burung udang yang sedang sakit, sedangkan bagian kuning dari telur itu ia serahkan kepada si sakit agar dimakannya.

“Bagaikan kunyit kena kapur, obat terlekat, penyakit pun lenyap.” Sungguh mujarab, setelah pengobatan itu selesai, kesehatan burung udang betina berangsur pulih. Tidak terkira senangnya hati si burung udang jantan karena melihat burung udang betina telah sehat kembali.

Burung udang bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan ia pun mengucapkan terima kasih kepada burung bubut yang telah mengobati burung udang betina.

“Terima kasih, saudaraku burung bubut, engkau telah menyembuhkan pasanganku,” ucap burung udang jantan kepada burung bubut.

Mendengar ucapan burung udang itu, burung bubut pun menjawab, "Berterima kasihlah kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena atas izin-Nya, pasanganmu bisa sehat kembali."

Karena tugasnya telah selesai, burung bubut kemudian minta diri kepada burung udang.

Hari demi hari, banjir di Sungai Silam semakin menyusut. Melihat keadaan itu, teringatlah burung udang betina pada telur dan sarangnya. Lalu, berkatalah burung udang betina pada burung udang jantan, "Air telah surut, sebaiknya kita melihat telur-telur yang berada di sarang, siapa tahu telur-telur itu masih ada."

"Baiklah, marilah kita ke sana!" jawab burung udang jantan.

Sepasang burung ini kemudian terbang menuju sarangnya yang terletak di rongga tebing untuk melihat telur-telurnya. Alangkah sedihnya mereka, setibanya di sana, mereka hanya melihat setumpukan lumpur di mana-mana. Bahkan, sarang mereka tertutup oleh lumpur yang sangat tebal. Melihat hal ini, burung udang betina langsung bertindak, ia mengais-ngais lumpur yang menutupi sarangnya. Satu demi satu

telurnya mulai kelihatan walaupun berbalut lumpur. Hingga akhirnya mereka bisa menemukan keempat telurnya dan berharap bahwa telur-telur itu tidak akan membusuk.

Banjir telah berlalu, kehidupan burung udang dan ikan toman kembali seperti sediakala. Burung udang telah kembali ke sarangnya yang terletak di rongga tebing. Burung udang betina kembali mengerami telurnya dan burung udang jantan kembali bertugas mencari makan. Begitu juga dengan ikan toman yang kembali berburu ikan-ikan yang berada di Sungai Silam.

Suatu pagi yang cerah, burung udang mendatangi ikan toman.

"Hai, sahabatku, toman, marilah kita berburu ikan bersama!" teriak burung udang jantan.

"Baiklah, ayo kita mencari ikan ke arah hulu," jawab ikan toman.

Kedua sahabat ini kembali bekerja sama mencari ikan di Sungai Silam.

6. *Maawuo* Membawa Bencana

Beberapa hari belakangan ini, udara di sekitar Sungai Silam sangat panas. Matahari bersinar demikian teriknya. Akibatnya, air Sungai Silam menyusut. Sungai menjadi dangkal, semua makhluk yang hidup di sungai itu menjadi cemas.

Biasanya keadaan seperti itu dimanfaatkan oleh orang-orang kampung untuk mencari ikan di sungai itu. Benar juga, menjelang sore hari, berbondong-bondong orang datang ke Sungai Silam. Besar-kecil, tua-muda, lelaki-perempuan menyemut, mereka menyerbu masuk sungai lengkap dengan alat-alat penangkap ikan, seperti tangguk, ciduk, jala, pukat, jaring, lukah, dan belat. Mereka mondar-mandir, simpang-siur, riuh-rendah, dan sorak-sorai menangkap ikan.

Kejadian yang menggemparkan pada sore itu membuat panik burung udang dan ikan toman.

"Apa yang terjadi di luar sana?" ucap burung

udang penasaran sambil bergegas keluar dari sarang.

Alangkah kagetnya mereka ketika melihat Sungai Silam tiba-tiba dipenuhi orang yang menyemut. Burung udang lalu secepatnya terbang menghindar dari tempat itu. Lantas, bagaimana nasib ikan toman? Ikan toman yang tempat hidupnya di sungai itu tentu saja menjadi panik. Ia tidak mengira sungai yang biasanya tenang tiba-tiba berubah menjadi lautan manusia. Ikan toman hanya diam sambil mengamati tingkah laku orang-orang yang berebut mengambil ikan di sungai.

Hari semakin sore, orang pun semakin banyak yang turun ke sungai untuk menangkap ikan. Air sungai berubah warnanya menjadi semakin keruh dan kental. Orang-orang mulai menebarkan tuba. Akibatnya, ikan-ikan besar mulai mabuk, sedangkan ikan-ikan kecil banyak yang mati dan terapung. Ikan toman tidak ingin mengalami nasib seperti ikan-ikan lainnya di sungai itu, ia lalu berenang menghindar dari tempat itu menuju ke arah hilir dan bersembunyi di sebuah batang yang tenggelam di sungai itu. Di sana ikan toman berendam dalam lumpur.

Menjelang senja barulah acara maawuo itu usai,



orang-orang kampung pulang membawa ikan perolehan masing-masing. Suasana di Sungai Silam kembali sepi, burung udang pun kembali ke sarangnya.

Tiba-tiba burung udang teringat nasib sahabatnya si ikan toman. Tanpa berpikir panjang, ia terbang mencari sahabatnya itu. Di sepanjang sungai, ia memanggil-manggil ikan toman.

"Hai sahabatku ikan toman, bagaimana keadaanmu?"

Dengan suara terbata-bata, ikan toman menjawab panggilan burung udang itu.

"Ya, sahabatku, aku selamat dari malapetaka. Sebaiknya aku segera pulang dan beristirahat."

Dengan gontai, ikan toman berenang ke arah hilir, ke arah rumahnya. Melihat sahabatnya berenang ke hilir, burung udang langsung berteriak.

"Hai, toman! Jangan ke hilir, air di sana beracun!" kata si burung udang mengingatkan sahabatnya itu.

"Berenanglah ke arah hulu dan bermalam di depan sarangku," ajak burung udang yang merasa kasihan melihat keadaan sahabatnya itu.

Mendengar saran burung udang itu, ikan toman tidak membantah. Ia lalu berenang ke arah hulu diiringi burung udang yang terbang di udara.

Tidak berapa lama, sampailah mereka di depan sarang burung udang. Sesaat sebelum tidur, kedua sahabat ini saling bercerita tentang peristiwa yang mereka alami, khususnya kisah penyelamatan diri ikan toman dari ratusan orang yang turun ke sungai.

Hari telah malam, burung udang menyilakan sahabatnya itu untuk beristirahat.

"Jika memerlukan sesuatu, jangan segan-segan memanggil kami," kata burung udang.

Pagi-pagi sekali, sepasang burung udang itu datang menjenguk ikan toman. Akan tetapi, alangkah terkejutnya mereka karena ikan toman sakit parah. Mereka pun menanyakan keadaan ikan toman.

"Sahabatku, apa yang terjadi denganmu, sepertinya tubuhmu lemah?" tanya burung udang.

Dengan napas terengah-engah, ikan toman kemudian bercerita kepada burung udang.

"Tadi malam, antara tidur dan terjaga aku bermimpi didatangi arwah nenekku. Dalam mimpi itu nenekku berkata bahwa aku harus secepatnya berobat.

Jika tidak lekas berobat, umurku akan pendek," cerita ikan toman kepada burung udang.

Sejenak ikan toman diam, lalu ia berbicara kembali. "Dalam mimpi itu, nenekku berpesan seperti ini, 'Cucuku, kau harus minum air limau untuk menghilangkan racun yang sempat terminum olehmu. Setelah itu, dirimu harus memakan hati buaya!' Demikian pesan yang aku terima melalui mimpi tadi malam. Bagaimana pendapatmu?" tanya ikan toman dengan harap-harap cemas.

Setelah mendengar cerita ikan toman, sepasang burung ini menjadi terharu. Mereka teringat bagaimana perjuangan ikan toman ketika menolong burung udang betina.

Burung udang merenung sejenak, lalu ia berkata, "Sahabatku, tenanglah tentang buah limau. Itu adalah perkara yang mudah. Yang aku pikirkan sekarang adalah bagaimana cara mendapatkan hati buaya?"

Burung udang betina yang dari tadi diam saja, tiba-tiba bersuara.

"Konon kabarnya di muara sungai ini ada lubuk yang sangat dalam. Di sana bermukim beberapa ekor buaya!"

"Ya, ya, aku tahu itu. Beberapa buaya memang sering berjemur di daratan, di pinggir sungai di antara rumpun pulai," sahut burung udang jantan. Pohon pulai adalah pohon yang batangnya ringan, kulit pohonnya bergetah, dan pohon ini bisa dijadikan obat.

"Aku juga sering melihat para buaya itu, mereka selalu waspada dan menganga menanti mangsa," kata burung udang jantan menjelaskan.

"Tetapi, siapa yang berani mendapatkan hati buaya, binatang yang besar dan buas itu?" sela ikan toman.

"Tenanglah, hal itu tak perlu dirisaukan. Peribahasa menyatakan 'orang pencemas mati hanyut, berani hilang tak hilang, berani mati tak mati.' Dalam mengerjakan suatu pekerjaan hendaklah dengan berani, jangan takut-takut. Kalau takut tidak bisa menyampaikan maksud!" kata burung udang memberi semangat kepada sahabatnya.

"Baiklah, sekarang aku akan mencari limau sebagai obat penawar racun," kata burung udang jantan.

Burung udang kemudian terbang. Tidak berapa lama burung itu telah kembali dengan membawa sebuah limau. Limau itu kemudian diberikan pada ikan

toman.

"Sahabatku, minumlah air limau ini sebagai obat penawar racun," saran burung udang kepada ikan toman.

"Baiklah, aku akan ikuti saranmu," jawab ikan toman.

Setelah meminum air limau, keadaan ikan toman berangsur-angsur membaik. Melihat keadaan sahabatnya yang berangsur sehat, burung udang jantan kemudian minta izin kepada ikan toman dan burung udang betina untuk mencari hati buaya.

"Sahabatku ikan toman, sekarang aku akan mencari hati buaya. Semoga aku bisa mendapatkannya," ucap burung udang jantan.

Sebelum berangkat, ia berpesan kepada burung udang betina agar menjaga ikan toman.

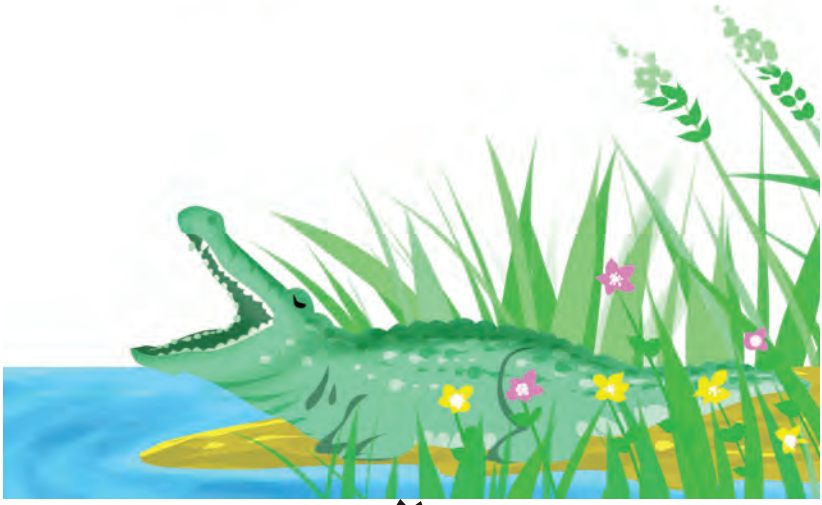
Setelah beberapa saat terbang, tibalah burung udang di muara Sungai Silam. Tiba-tiba dilihatnya, seekor buaya besar sedang berjemur dekat pohon bakau di tepi sungai. Mulutnya menganga lebar. Konon buaya muara adalah buaya yang memiliki ukuran tubuh paling besar dan panjang jika dibandingkan dengan jenis-jenis buaya lainnya di dunia. Panjang tubuhnya

bisa mencapai antara 7--12 meter walaupun umumnya buaya rata-rata mempunyai panjang tubuh 4--5 meter (untuk jantan) dan 3-4 meter (untuk betina). Beratnya mampu mencapai 1 ton. Kulit buaya muara berwarna abu-abu hijau tua dengan bercak-bercak hitam atau coklat gelap dan kekuning-kuningan pada bagian punggung dan putih atau kekuningan di sisi bagian bawah. Ekornya memiliki bercak hitam membentuk belang yang utuh. Buaya merupakan pemangsa penyergap yang menunggu mangsanya mendekat lalu menerkamnya tiba-tiba. Mangsa buaya meliputi ikan, burung, dan beberapa mamalia.

Buaya muara yang dilihat burung udang ini termasuk buaya yang besar. Burung udang menyadari bahwa tanpa kewaspadaan yang tinggi, ia bisa menjadi mangsa buaya tersebut. Untuk mendekati buaya itu, burung udang mengendap-endap di ranting pohon bakau dekat buaya itu. Ia dengan sabar menunggu saat yang tepat untuk mendekati buaya itu, yaitu saat buaya menguap.

Ketika buaya menguap, burung udang terbang secepat anak panah menyelusup masuk ke mulut buaya. Dengan gerakan cepat ia terus masuk ke dalam mulut





buaya itu hingga sampailah di rongga dada buaya. Di situlah ia melihat hati buaya. Dengan tidak membuang waktu, burung udang cepat-cepat mematuk hati buaya itu berkali-kali hingga tanggal sebagian. Akibat patukan itu si buaya berteriak kesakitan, badannya dihempas-hempaskan dengan kuatnya. Burung udang yang berada di tubuh buaya itu pun mengalami guncangan yang sangat dasyat hingga membuatnya lemas dan hampir pingsan. Untung saja, burung udang masih bisa bertahan. Tidak lama kemudian burung udang melihat cahaya terang. Ternyata buaya itu sedang membuka mulutnya. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh burung udang, secepat kilat ia keluar dari mulut buaya dengan menggondol sepotong hati buaya.

Untuk sesaat, burung udang tidak percaya bahwa dirinya mampu mengambil hati buaya muara yang sangat besar ukuran tubuhnya itu. Sebelum meninggalkan buaya yang kesakitan itu, burung udang sempat hinggap di ranting pohon bakau untuk menenangkan diri. Setelah dirasa tenaganya pulih, burung udang kemudian terbang menemui ikan toman.

Sepanjang perjalanan pulang, burung udang berdoa dalam hatinya, “Semoga hati buaya ini bisa



mengobati penyakit yang diderita ikan toman."

Lewat tengah hari, burung udang baru sampai di sarangnya. Di situ telah menunggu ikan toman dan burung udang betina. Dengan hati-hati, burung udang jantan kemudian melolohkan hati buaya tersebut ke mulut ikan toman. Pelan-pelan ikan toman menelan hati buaya itu.

Tidak lama setelah ikan toman menelan hati buaya, tampaklah kemanjuran obat ini. Ikan toman sehat kembali. Ikan toman sangat bersyukur, lalu berkata, "Terima kasih, Sahabat. Karena engkaulah, aku bisa sehat kembali."

Mendengar perkataan ikan toman, burung udang pun menjawab, "Aku hanyalah perantara dan obat hanyalah salah satu syarat. Yang menentukan sembuh tidaknya suatu penyakit adalah Tuhan."

Sejak saat itu persahabatan kedua makhluk yang berlainan asal dan tempat hidupnya ini semakin erat. Keduanya telah merasakan manfaat dan kebaikan dari hubungan persahabatan mereka. Mereka terus hidup rukun dan damai hingga akhir hayatnya.

Kesimpulan

Dari pengalaman hidup ikan toman dan burung udang, kita dapat belajar tentang pentingnya persahabatan yang penuh kesetiaan dan kekompakan. Segala pekerjaan apa pun akan terasa ringan jika dikerjakan bersama-sama. Banyak kesulitan hidup yang tidak bisa dipecahkan sendiri, tetapi dapat diselesaikan dengan baik setelah mendapat bantuan dari sahabat. Oleh karena itu, kita perlu memperbanyak sahabat serta suka menolong orang lain.

Biodata Penulis



Nama lengkap : Dra. Sri Sabakti, M.Hum.
Telp kantor : (0761) 65930
Ponsel : 081365783535
Pos-el : atindra4@gmail.com
Akun Facebook : Sri Sabakti
Alamat kantor : Balai Bahasa Provinsi Riau Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293
Bidang keahlian: Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
Balai Bahasa Provinsi Riau (1998–2016)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S-2: Ilmu Susastra (2005--2007)
2. S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia (1985--1991)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. "*Tuanku Datuk Panglima Nyarang*" dalam 21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning. 2010. Penerbit: Gama Media kerja sama dengan Balai Bahasa Prov. Riau.
2. Ensiklopedia Sastra Riau. 2010 (salah satu penyusun), Penerbit: Palagan Press.
3. Kamus Melayu Siak-Indonesia. 2012 (salah satu penyusun). Penerbit: Dinas Pendidikan Kabupaten Siak.
4. Budaya dan Tradisi Lisan Masyarakat Suku Akit di Riau. 2013. (hasil penelitian tim). Penerbit: Palagan Press.
5. "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Tata Naskah Dinas" dalam Vitalitas Bahasa. 2015. Pekanbaru: Palagan Press.
6. "Penguatan Nilai Budaya melalui Nyanyian untuk Menidurkan Anak" dalam Vitalitas Bahasa. 2015. Pekanbaru: Palagan Press.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit

1. "Eksistensi dan Ambivalensi Tokoh Perempuan dalam Budaya Bali," dalam Jurnal Madah, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2010. Penerbit: Balai

Bahasa Provinsi Riau, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. ISSN 2086-6038.

2. "Representasi Penindasan Rasial dan Kolonial dalam Cerpen Gadis Berkulit Hitam." Prosiding Workshop Forum Peneliti Di Lingkungan Kemendiknas. Yogyakarta, Maret 2010.
3. "Pagi Jumat Bersama Amuk", Karya Taufik Ikram Jamil (Perspektif Semiotika Roland Barthes), dalam Jurnal Madah,Volume 2, Nomor 1, April 2011. Penerbit: Balai Bahasa Provinsi Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional. ISSN 2086-6038.
4. "Peranan Penerbit Dalam Pengembangan Sastra Di Riau" dalam Jurnal Madah, Volume 3, Nomor 1, April 2012. Penerbit: Balai Bahasa Provinsi Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. ISSN 2086-6038.
5. "Ekranisasi" Esai di surat kabar Riau Pos. 14 April 2013.
6. "Struktur Narasi Novel Ca Bau Kan Karya Remy Silado: Analisis Semiotik," dalam Jurnal Madah,

Volume 4, Nomor 1, Edisi April 2013. Penerbit: Balai Bahasa Provinsi Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. ISSN 2086-6038.

7. "Batombo sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat Melayu Kuantan Singingi". 2014. Balai Bahasa Provinsi Riau (Laporan Penelitian Tim, tidak diterbitkan)
8. "Varian Cerita Rakyat Masyarakat Melayu Riau." 2015. Balai Bahasa Provinsi Riau (Laporan Penelitian Tim, tidak diterbitkan)

Informasi Lain

Sri Sabakti Lahir di Sragen, 31 Januari 1966. Saat ini ia menetap di Pekanbaru, Riau. Jabatan di Balai Bahasa Provinsi Riau adalah fungsional peneliti bidang sastra. Ia juga menjadi penyuluh bahasa dan sastra Indonesia dan beberapa kali menjadi narasumber pembinaan bahasa dan sastra Indonesia di TVRI dan RRI stasiun Riau. Kegiatan lain adalah sebagai pengajar bahasa Indonesia di Politeknik STAN Pekanbaru.

Biodata Penyunting

Nama : Dewi Puspita
Pos-el : dewi.puspita@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian: Leksikografi, Peristilahan, Penyuluhan, dan Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

1. Staf Subbidang Perkamusan dan Peristilahan yang pada tahun 2012 berganti nama menjadi Subbidang Pembakuan, Bidang Pengembangan, Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2006—2015)
2. Kepala Subbidang Konservasi, Bidang Pelindungan, Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sastra Jerman, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung (1995—2001)
2. Postgraduate Diploma in Applied Linguistics, SEAMO RELC, Singapore (2009)
3. S-2 Applied Corpus Linguistics, ELAL, University of Birmingham, U.K. (2012—2013)

Informasi Lain

Lahir di Bandung pada tanggal 1 Mei 1976. Pernah terlibat dalam penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV, Kamus Pelajar, Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia, Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia, dan Glosarium Bahasa Indonesia. Lebih dari 5 tahun ini,

juga terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bank Indonesia. Selain menyunting, saat ini ia sedang disibukkan dengan kegiatan konservasi dan revitalisasi bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Biodata Ilustrator

Nama : Sugiyanto
Pos-el : giantsugianto@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Judul Buku

1. *Ular dan Elang* (Grasindo, Jakarta)
2. *Nenek dan Ikan Gabus* (Grasindo, Jakarta)
3. *Terhempas Ombak* (Grasindo, Jakarta)
4. *Batu Gantung -The Hang Stone* (Grasindo, Jakarta)
5. *Moni Yang Sombong* (Prima Pustaka Media, gramedia-Majalah, Jakarta)
6. *Si Belang dan Tulang Ikan* (Prima Pustaka Media,Gramedia-Majalah, Jakarta)
7. *Bermain di Taman* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
8. *Kisah mama burung yang pelupa* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
9. *Kisah Beri si beruang kutub* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
10. *Aku Suka Kamu, Matahari!* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
11. *Mela, Kucing Kecil yang Cerdik* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
12. Seri Karakter anak: *Aku pasti SUKSES* (Supreme Sukma, Jakarta)
13. Seri karakter anak: *Ketaatan* (Supreme Sukma, Jakarta)

14. Seri karakter anak: *Hormat VS Tidak Hormat* (Supreme Sukma, Jakarta)
15. seri karakter anak: *Siaga* (Supreme Sukma, Jakarta)
16. seri karakter anak: *Terimakasih* (Supreme Sukma, Jakarta)
17. seri berkebun anak: *Menanam Tomat di Pot* (Supreme Sukma, Jakarta)
18. Novel anak: *Donat Berantai* (Buah Hati, Jakarta)
19. Novel anak: *Annie Sang Manusia kalkulator* (Buah Hati, Jakarta)
20. *BISA RAJIN SHALAT* (Adibintang, Jakarta)
21. *Cara Gaul Anak Saleh* (Adibintang, Jakarta)
22. Komik: *Teman Dari Mars* (Pustaka Insan Madani, Jogjakarta)
23. Komik: *Indahnya Kebersamaan* (Pustaka Insan Madani, Jogjakarta)
24. Komik: *Aku Tidak Takut Gelap* (Pustaka Insan Madani, Jogjakarta)
25. *Terimakasih Tio!* (kementrian pendidikan nasional, Jakarta)
26. Novel anak: *Princess Terakhir Istana Nagabiru* (HABE, Jakarta)
27. *Ayo Bermain Menggambar* (Luxima, Depok)
28. *Ayo Bermain Berhitung* (Luxima, Depok)
29. *Ayo Bermain Mewarnai* (Luxima, Depok)

Informasi Lain
Lahir di Semarang, pada tanggal 9 April 1973